

IDENTIFIKASI MISKONSEPSI DALAM OPERASI HITUNG PEMBAGIAN PADA SISWA KELAS 4 SD

Fayza Hauliandri¹, Nadila Aprilia², Ibtihal Izbalina Ali³,
Dwi Rakhmawati⁴, Een Unaenah⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang

*correspondence author : fayzahauliandriiii@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima:
11 September 2025

Revised :
27 Oktober 2025

Accepted:
31 Oktober 2025

Kata kunci:

Miskonsepsi,
Operasi Hitung
Pembagian, Sekolah
Dasar.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kesalahpahaman (*miskonsepsi*) yang dialami siswa kelas IV SD pada materi operasi hitung pembagian. Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan studi kasus. Subjek penelitian adalah tujuh orang siswa kelas IV SDN Pangadegan 3. Prosedur pengolahan data dengan menganalisis hasil tes dan wawancara serta membuat tabulasi dan deskripsi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman atau miskonsepsi yang dialami siswa dalam operasi hitung pembagian berupa: siswa mengalami kebingungan dalam membedakan antara makna pembagian sebagai pengurangan berulang, menyelesaikan soal cerita dan bentuk operasi campuran.

How to Cite: Fayza Hauliandri dkk. (2025). Identifikasi Miskonsepsi Dalam Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas 4 SD. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 4(3), 292-301. DOI: <https://doi.org/10.32672/perisai.v4i3.3640>

Pendahuluan

Matematika adalah mata pelajaran penting yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari; sebagian besar aktivitas, seperti menghitung uang, memerlukan konsep matematika. Oleh karena itu, penguasaan matematika sangat diperlukan. Sayangnya, banyak siswa kesulitan belajar matematika karena menganggapnya rumit dan tidak menyukainya. Matematika terbagi menjadi tiga bagian utama: angka (yang mencakup operasi hitung), geometri dan pengukuran, dan pengelolaan data. Angka ditempatkan di awal karena hubungannya yang erat dengan identitas matematika. Meskipun demikian, operasi hitung seringkali menjadi sumber kesulitan dan kesalahpahaman bagi siswa. Materi pembagian kelas di sekolah dasar masih kurang baik, banyak siswa yang kesulitan dalam pembagian kelas dan pemahaman konsep penyelesaian (Windiasari et al., 2021).

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. November 2025

Pembagian adalah pilar utama dalam matematika, krusial untuk menguasai konsep-konsep yang lebih maju. Sayangnya, operasi ini sering menjadi batu sandungan bagi siswa kelas 4 SD, yang kerap salah mengerti. Jika kesalahan konsep ini tidak segera diperbaiki, proses belajar mereka bisa terhambat dan memicu kecemasan terhadap matematika. Meskipun bagi orang dewasa, 12 dibagi 3 sama dengan 4 itu sederhana, anak-anak SD sering kebingungan karena mereka mungkin belum memahami konsep inti seperti "membagi rata", "pengurangan berulang", atau hubungan timbal balik antara perkalian dan pembagian. Selain itu, ada pula kesalahpahaman bahwa pembagian selalu menghasilkan bilangan bulat atau selalu "membuat angka menjadi lebih kecil", yang pada kenyataannya tidak selalu berlaku.

Faktanya, banyak siswa memiliki pandangan negatif terhadap pembelajaran matematika karena kesulitan dalam memahami dan menguasainya. Kondisi ini tampak jelas pada materi pembagian di kelas 4 sekolah dasar, di mana sejumlah besar siswa mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi sendiri adalah pemahaman yang salah atau gagasan yang tidak selaras dengan konsep ilmiah yang telah disepakati para ahli. Istilah "miskonsepsi" berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *misconception*, yang berarti kesalahpahaman. Menurut Shadily, miskonsepsi muncul ketika ada perbedaan antara apa yang diajarkan oleh pengajar dan bagaimana siswa memahami suatu konsep. Faktanya, kebanyakan tenaga pengajar tidak menganalisis bahkan tidak mengetahui miskonsepsi buku yang akan digunakan sebagai acuan belajar dikelas, sehingga akan berimbas pada pembelajaran dan pemahaman materi pada suatu konsep (Duda, 2020).

Bentuk miskonsepsi dapat berupa konsep awal, kesalahan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan naif. Penyebab miskonsepsi dibagi menjadi lima sebab utama, yaitu berasal dari siswa, pengajar, buku teks, konteks, dan cara mengajar." Untuk itu, dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa sebaiknya menghindari timbulnya miskonsepsi ini.

Menurut (Putri et al., 2024), Sebuah strategi ampuh untuk memperbaiki miskonsepsi adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Dengan terlibat dalam masalah-masalah dunia nyata, siswa dapat menghubungkan ide-ide abstrak ke konteks yang relevan, sehingga pemahaman materi mereka meningkat. Selain itu, peran teknologi dan media pembelajaran interaktif juga sangat penting dalam meluruskan kesalahpahaman.

Menurut wawancara dengan guru kelas IV SDN Pangadegan 3, siswa sering mengalami miskonsepsi dalam operasi hitung pembagian meskipun guru telah berupaya maksimal dalam penyampaian materi dan penggunaan media. Guru berpendapat bahwa akar masalahnya terletak pada siswa yang belum menguasai perkalian dan belum memahami esensi pembagian itu sendiri. Akibatnya, siswa kesulitan dalam mengerjakan soal matematika dan ini memengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang dialami siswa kelas IV SDN Pangadegan 3 dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian, serta mencari solusi untuk mengatasi kesalahan pemahaman tersebut. Penelitian ini memiliki urgensi karena dapat menjadi acuan dalam mengenali hambatan belajar siswa dalam memahami konsep

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. November 2025

pembagian, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika, khususnya pada materi operasi hitung pembagian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kompleks dan terus berkembang, sehingga peneliti mengumpulkan data secara alami yaitu dengan wawancara langsung kepada salah satu guru dan menanyakan keadaan dan masalah siswa dalam mempelajari operasi hitung pembagian di SDN Pangadegan 3 dan juga memberikan tes kemampuan matematika kepada siswa tentang materi pembagian dikelas 4.

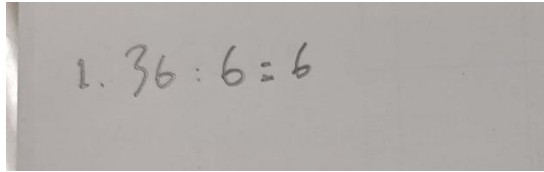
Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman atau miskonsepsi dengan data yang dikumpulkan berupa angka. Prosedur penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara secara langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan terlebih dahulu kepada guru disekolah tersebut. Setelah itu, memberikan tes kemampuan matematika materi pembagian dikelas IV. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, seperti dokumentasi hasil jawaban siswa dan lain-lain. Berikut soal yang digunakan dalam penelitian ini!

Selesaikanlah soal-soal berikut dengan baik dan benar!

1. $36 : 6 = \dots$
2. Ibu memiliki 3 kue dan ingin membaginya kepada 6 anak. Setiap anak mendapat berapa bagian?
3. $240 : 10 = \dots$
4. Pak Dedi memiliki 45 pensil. Ia ingin membagikannya secara merata kepada 5 murid. Berapa pensil yang didapat setiap murid?
5. $48 - 12 : 4 = \dots$

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap miskonsepsi yang dialami oleh siswa kelas IV SDN Pangadegan 3 dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pembagian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Berikut penjelasan dari setiap butir soal:

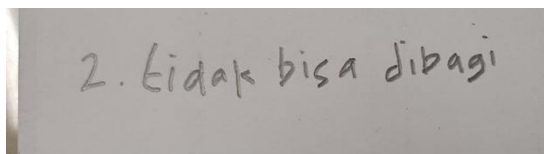
1. $36 \div 6 = \dots$ **Gambar 1. Soal nomor 1**

Sebagian besar siswa mampu menjawab soal ini dengan benar, yakni 6. Namun miskonsepsi terjadi ketika siswa menjawab 6 tapi tidak tahu alasannya. Siswa hanya membalik angka-angka (karena sering melihat bentuk perkalian: $6 \times 6 = 36$) sehingga mengira hasilnya sama dengan angka pembagi (6). Padahal, hasil dari $36 \div 6$ adalah 6 karena $6 \times 6 = 36$, tapi kadang siswa tidak benar-benar memahami hubungan operasi balik antara perkalian dan pembagian. sehingga bisa terjadi kebingungan ketika bentuknya berbeda (misalnya jika angkanya diubah jadi $30 \div 5$, mereka bisa menjawab 5 atau 6 secara acak).

Miskonsepsi ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap konsep invers operasi dan struktur bilangan. Strategi pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan tabel perkalian tanpa mengaitkannya dengan pemahaman konsep cenderung menyebabkan siswa hanya mampu menjawab soal dalam bentuk yang familiar. Ketika bentuk atau konteks diubah, pengetahuan mereka menjadi tidak fleksibel.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan konstruksi makna melalui diskusi, visualisasi, dan pemberian soal-soal kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir secara logis dan bukan sekadar menghafal.

2. Ibu memiliki 3 kue dan ingin membaginya kepada 6 anak. Setiap anak mendapat berapa bagian?

**Gambar 2. Soal nomor 2**

Siswa beranggapan bahwa 3 kue tidak dapat dibagi kepada 6 anak karena angka 6 lebih besar dari 3. Siswa belum memahami konsep pembagian sebagai pecahan ($3 \div 6 = \frac{1}{2}$). Siswa mengira pembagian hanya bisa dilakukan jika jumlah yang dibagi lebih besar daripada jumlah pembagi.

Menurut Carpenter, Fennema, & Romberg (1993), siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami pembagian sebagai operasi yang dapat menghasilkan pecahan.

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. November 2025

Mereka cenderung berpikir bahwa pembagian hanya berlaku ketika bilangan yang dibagi lebih besar daripada pembagi. Kesulitan ini berkaitan dengan:

1. Keterbatasan dalam pengalaman konkret:

Siswa belum banyak terekspos pada situasi di mana jumlah yang dibagi lebih kecil daripada pembagi.

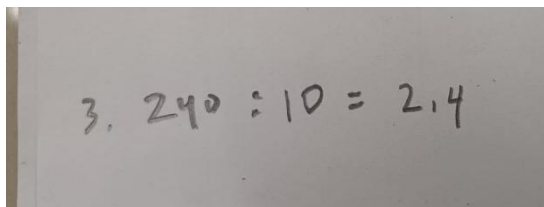
2. Miskonsepsi pada simbol matematika:

Mereka belum memahami bahwa simbol " $\div$ " atau "/" juga merepresentasikan pecahan.

3. Kurangnya visualisasi pecahan:

Siswa belum terbiasa menggunakan model konkret atau gambar untuk memahami hasil pembagian sebagai bagian dari keseluruhan. Kesalahpahaman siswa terhadap pembagian 3 kue kepada 6 anak mencerminkan perlunya pendekatan konseptual dalam mengenalkan pembagian sebagai pecahan. Guru perlu memberikan pengalaman belajar yang mengaitkan antara pembagian dan pecahan secara konkret agar siswa mampu membangun pemahaman yang benar.

3. $240 \div 10 = \dots$



Gambar 3. Soal nomor 3

Siswa salah dalam proses pembagian bilangan bulat. Kemungkinan siswa membagi angka $24 \div 10$ menjadi 2,4, bukan $240 \div 10 = 24$. Siswa belum memahami cara memposisikan angka nol saat pembagian besar.

1) Teori Pembelajaran Matematika Kognitif (Piaget)

Jean Piaget menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui tahapan-tahapan kognitif. Dalam konteks pembagian bilangan bulat, siswa yang berada pada tahap operasional konkret mungkin belum memahami konsep abstrak seperti nilai tempat dan posisi angka nol. Kesalahan dalam menafsirkan angka 240 sebagai "2,4" mencerminkan kesulitan dalam memahami sistem nilai tempat, yang merupakan aspek penting dalam pembagian.

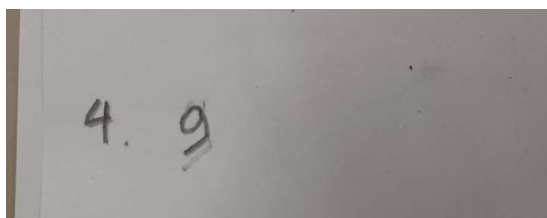
2) Teori Kesalahan Konseptual (Brenner et al.)

Kesalahan siswa dalam pembagian dapat diklasifikasikan sebagai conceptual error, yaitu kesalahan yang muncul akibat miskonsepsi terhadap konsep dasar matematika. Dalam hal ini, siswa tidak memahami bagaimana angka nol mempengaruhi nilai suatu bilangan saat digunakan dalam pembagian, sehingga menginterpretasikan "240" sebagai "2,4".

Kesalahan siswa dalam membagi bilangan bulat, khususnya saat berurusan dengan angka nol dalam bilangan besar, menunjukkan adanya miskonsepsi dalam pemahaman konsep nilai tempat. Misalnya, saat siswa hendak membagi 240 dengan 10 namun menuliskannya sebagai 2,4, hal ini menunjukkan bahwa siswa gagal dalam memahami bahwa angka nol dalam "240" berperan penting dalam menentukan nilai sesungguhnya dari bilangan tersebut. Kesalahan ini bukan semata-mata kesalahan prosedural, melainkan konseptual.

Kemungkinan besar, siswa belum memahami bahwa dalam sistem desimal, posisi angka menentukan nilai (place value). Angka "0" dalam "240" bukan angka yang bisa diabaikan atau diartikan sebagai koma (desimal), tetapi merupakan bagian dari nilai puluhan dan satuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget, bahwa pemahaman nilai tempat dan operasi pembagian memerlukan tingkat berpikir abstrak yang lebih tinggi.

4. Pak Dedi mempunyai 45 pensil yang akan dibagikan merata kepada 5 murid. Berapa banyak pensil yang diterima tiap murid?



Gambar 4. Soal nomor 4

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab soal dengan benar, yaitu "9 pensil per anak", yang mengindikasikan bahwa mereka telah memahami konsep dasar pembagian. Namun, terdapat sejumlah kesalahan yang masih sering terjadi, seperti:

1. Mengalikan 45×5 , akibat miskonsepsi terhadap istilah "dibagikan", yang dipahami sebagai proses penggandaan, bukan pemisahan.
2. Membalik urutan pembagian, misalnya menghitung $5 \div 45$, yang tidak sesuai konteks permasalahan, dan menunjukkan kurangnya pemahaman tentang struktur situasi pembagian.

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

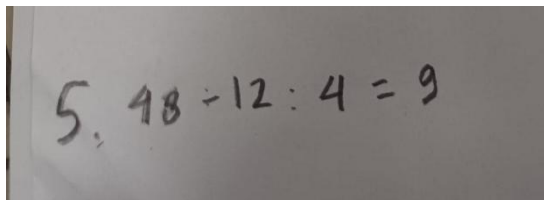
Vol. 04 No. 03. November 2025

3. *Menebak tanpa perhitungan*, yang biasanya disebabkan oleh kurangnya ketelitian atau rasa percaya diri yang rendah terhadap kemampuan berhitung.

Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan perlunya penekanan dalam pembelajaran terhadap pemahaman konsep, bukan hanya penguasaan prosedural. Guru memiliki peran penting untuk menegaskan makna kata kunci dalam soal cerita seperti "dibagikan merata" sebagai indikasi pembagian. Pendekatan dengan media konkret, seperti membagikan benda fisik atau menggunakan gambar, dapat membantu siswa membangun pemahaman relasional, sekaligus menghindarkan dari kesalahan penalaran simbolik. Dengan demikian, upaya pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep melalui konteks nyata dan media manipulatif perlu terus diintegrasikan dalam pengajaran matematika di sekolah dasar untuk meminimalkan miskonsepsi dan meningkatkan literasi numerasi siswa.

Selain itu, Piaget (1970) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran matematika akan lebih efektif jika disertai dengan penggunaan media konkret atau visualisasi. Hal ini diperkuat oleh teori Bruner (1966) yang menyebutkan bahwa pemahaman konsep akan lebih kuat apabila siswa melalui tiga tahap representasi, yakni enaktif (melalui benda konkret), ikonik (gambar atau visual), dan simbolik (angka atau notasi).

5. $48 - 12 \div 4 = \dots$

A photograph of a student's handwritten work on a piece of paper. The text is written in black ink and reads "5. 48 - 12 : 4 = 9". The student has used a colon (:) for division and a period (.) as a decimal separator.

Gambar 5. Soal nomor 5

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian siswa menjawab dengan strategi seperti $(48 - 12) : 4$, yang secara kebetulan menghasilkan jawaban benar, yaitu 9. Namun, hal ini belum menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami konsep urutan operasi hitung. Mereka seolah menyamakan cara membaca dengan cara menghitung, atau bisa jadi hanya mengandalkan intuisi dan kebiasaan yang belum didasari pemahaman mendalam.

Situasi ini bisa diinterpretasikan sebagai tanda bahwa siswa belum sepenuhnya memahami makna simbolik dari tanda kurung dan pembagian, sehingga mereka belum menginternalisasi konsep urutan operasi secara benar. Menurut teori Sfard (1991), hal ini dapat disebut sebagai pemahaman yang bersifat procedural rather than conceptual. Akibatnya, meskipun hasil akhir benar, proses berpikir yang digunakan tidak sesuai dengan konsep matematika yang seharusnya.

LPPM - Universitas Serambi Mekkah**Vol. 04 No. 03. November 2025**

Pembelajaran yang hanya menekankan pada penghafalan aturan atau prosedur tanpa memperkuat pemahaman konseptual akan membuat siswa rentan melakukan kesalahan dalam konteks yang lebih kompleks atau variasi soal lain (Star, 2005). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman konseptual melalui visualisasi, diskusi, dan refleksi perlu dioptimalkan agar siswa dapat memahami tidak hanya “bagaimana” tetapi juga “mengapa” aturan urutan operasi diterapkan.

Solusi dan faktor penyebab miskonsepsi

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV masih menghadapi miskonsepsi dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian, baik dari segi pemahaman konsep dasar, kesalahan prosedur, maupun penerapan dalam soal kontekstual.

Bentuk miskonsepsi yang ditemukan mencakup:

1. Miskonsepsi konsep dasar pembagian
Siswa belum memahami bahwa pembagian adalah lawan dari perkalian dan hasilnya tidak selalu bilangan bulat.
2. Miskonsepsi prosedural
Kesalahan terjadi karena ketidaktepatan siswa dalam menjalankan langkah-langkah pengerjaan, terutama pada soal yang melibatkan angka nol.
3. Miskonsepsi operasi campuran
Banyak siswa belum mengerti urutan pengerjaan operasi hitung campuran, khususnya soal yang memerlukan prioritas operasi.

Adapun faktor-faktor penyebab miskonsepsi tersebut di antaranya adalah:

1. Kurangnya penekanan pada pemahaman hubungan antara perkalian dan pembagian.
2. Proses pembelajaran yang masih berfokus pada penyelesaian soal secara prosedural tanpa penguatan pemahaman konsep.
3. Minimnya latihan soal cerita yang mendorong siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah nyata.
4. Siswa kurang terbiasa dengan konsep bilangan pecahan dalam konteks pembagian.

Kesalahan konsep ini muncul ketika siswa kurang cermat dalam mengerjakan atau menyelesaikan soal-soal pembagian. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang tidak memeriksa ulang jawaban setelah menyelesaikan soal. Jenis miskonsepsi ini sering terjadi karena kelalaian dalam memeriksa hasil pekerjaan, padahal hal tersebut

LPPM - Universitas Serambi Mekkah**Vol. 04 No. 03. November 2025**

dapat dicegah apabila siswa lebih teliti dan berkonsentrasi penuh saat mengerjakan soal. Oleh karena itu, siswa dianjurkan untuk terus berlatih mengerjakan soal agar kesalahan serupa tidak terulang kembali.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penerapan model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai agar guru dapat membantu siswa memahami serta menyelesaikan soal-soal pembagian dengan benar. Di samping itu, guru juga disarankan memanfaatkan waktu luang siswa untuk memberikan tambahan pelajaran. Dengan cara ini, hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dapat terjalin, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat, yang pada akhirnya akan berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar mereka.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kesalahpahaman (*miskonsepsi*) yang dialami siswa kelas IV SD pada materi operasi hitung pembagian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas IV SDN Pangadegan 3 masih mengalami miskonsepsi ketika menyelesaikan operasi pembagian. Miskonsepsi tersebut merupakan masalah yang umum dijumpai di berbagai tingkat pendidikan dan mencakup banyak konsep matematika. Penyebabnya meliputi minimnya pemahaman konsep, keterbatasan kemampuan berpikir kritis, serta kecenderungan siswa menghafal tanpa memahami. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, pengembangan berpikir kritis, dan penerapan pendekatan kontekstual –misalnya pembelajaran berbasis masalah atau pendekatan konstruktivistik– agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah meningkat dan miskonsepsi dapat diminimalkan.

Daftar Pustaka

- Giriansyah, F. E., Pujiastuti, H., Ihsanudin, I., Matematika, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., ... & Banten, I. (2022). *Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau dari Gaya Belajar*. 07 (01), 751–765.
- Juliharti, L., Fitria, Y., & Amini, R. (2023). Analisis Teori Pembelajaran Bruner Terhadap Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 750-759.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Nasiruudin, F. A. Z., & Hayati, H. (2019). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Makassar:(Studi Kasus Siswa Kelas V Sdn Inpres Panaikang Ii/1 Makassar). *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(2), 23-31.

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. November 2025

- Putri, J. H., Diva, D. F., Dalimunthe, N. F., Prasiska, M., & Irani, A. R. (2024). Miskonsepsi dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Tinjauan Literatur terhadap Penelitian-Penelitian Terbaru. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3), 580-589. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i3.749>
- Sari, H. M., & Afriansyah, E. A. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 439-450.
- Sarlina, S. (2015). Miskonsepsi siswa terhadap pemahaman konsep matematika pada pokok bahasan persamaan kuadrat siswa kelas X5 SMA Negeri 11 Makassar. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(2), 194-209.
- Sidik, G. S., & Wakih, A. A. (2019). Kesulitan belajar matematik siswa sekolah dasar pada operasi hitung bilangan bulat. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 461-470.
- Sihombing, J. M., Syahrial, S., & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003-1016.
- Yuliana, E., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pada Materi Operasi Hitung Pembagian Di Sd. *Jurnal Sinektik*, 3(1), 67-74.

Artikel

<https://dinkes.sultengprov.go.id/4-tahapan-perkembangan-kognitif-si-kecil-dalam-teori-piaget/>

https://teachy.ai/id_ID/buku/pendidikan-dasar/kelas-4-sd/matematika/hubungan-invers-dari-operasi-penjumlahan-pengurangan-perkalian-dan-pembagian-32d7